

**METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
UKHUWAH ISLAMIYAH di KELURAHAN TOMPO BALANG
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

WAHIDAH ISKAR LESTARI
NIM: 50200114089

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahidah Iskar Lestari
NIM : 50200114089
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 14 April 1996
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan Swadaya Poros, Sungguminasa
Judul : "Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 19 April 2018

Penulis,



WAHIDAH ISKAR LESTARI
Nim: 50200114089

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Wahidah Iskar Lestari, NIM: 50200114089, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 16 Mei 2018 /30 Sya'ban 1439H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 25 Juli 2018/12 Syawwal 1439 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua sidang	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: St. Rahmatiah, S.Ag., M. Sos. I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr.H.Abd Rasyid Masri, M. Pd, M, Si, MM

NIP : 19690827199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya. Penyelesaian skripsi yang berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis banyak menghadapi hambatan dalam penulisan skripsi ini, tetapi dengan pertolongan-Nya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Olehnya itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik

Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H.Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

4. Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd dan Dr. Syamsidar, M.Ag sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan ilmu dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Ucapan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya dan kepada Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh stafnya.

8. Ucapan terima kasih kepada Bapak Lurah Tompobalang beserta jajarannya dan kepada Kepala KUA Kecamatan Somba Opu yang telah memberikan izin bagi penulis melaksanakan penelitian.

9. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. Moh Ismail Amin, M.Ag dan Ibunda Dra. Hj. Kartini, serta Kakak penulis yaitu Anwar Iskar Hidayatullah dan kakak Ipar Irmawati yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi dan doa untuk penulis dengan tulus dan ikhlas.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Gowa, 19 April 2018

Penulis,

Wahidah Iskar Lestari
NIM 5020011408

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Penyuluh Agama Islam.....	14
B. Ukhuwah Islamiyah.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Teknik Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.....	63
C. Hambatan-Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	: Pedoman Literasi Arab-Latin.....	x
Tabel 1	: Batas Wilayah Kelurahan Tompobalang.....	54
Tabel 2	: Orbitasi Waktu Tempuh dan Letak Kelurahan Tompobalang.....	55
Tabel 3	: Demografi Kelurahan Tompobalang.....	57
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	57
Tabel 5	: Jumlah Penduduk menurut Keadaan Cacat.....	58
Tabel 6	: Tingkat Pendidikan, Jumlah Sekolah, Guru beserta Muridnya.....	59
Tabel 7	: Jumlah Penduduk menurut Agama Kelurahan Tompobalang	60
Tabel 8	: Keadaan Ekonomi Kelurahan Tompobalang	61
Tabel 9	: Jumlah Perusahaan dan Lapangan Kerja.....	62
Tabel 10	: Sarana dan Prasarana Kelurahan Tompobalang	62

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. *Vokal*

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>a</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>i</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>u</i>	<i>U</i>

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutahada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﺀ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf آ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan

umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama Peneliti : Wahidah Iskar Lestari
Nim : 50200114089
Judul Skripsi : **Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang bagaimana “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”, dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana teknik yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? dan apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pendekatan penelitian adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam sebagai informan kunci. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, internet, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan teknik yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu mengintensifkan pelaksanaan dakwah, mengoptimalkan majelis taklim, mempererat tali silaturahmi dan melakukan pendekatan individu. Adapun faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu hambatan pekerjaan, sebagian masyarakat sulit menerima pendapat orang lain, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengikuti majlis taklim.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan bagi pemerintah kelurahan Tompobalang lebih mengembangkan fungsi lembaga, memberi dukungan dalam mewujudkan kondisi keagamaan sehingga Ukhuwah Islamiyah tetap terjaga di masyarakat. 2) Diharapkan bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. 3) Diharapkan bagi masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti majlis taklim di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia dari lahir sampai meninggal dunia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini disebabkan karena manusia tidak dilengkapi dengan alat dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang disisihkan dalam kehidupan masyarakat akan mengalami guncangan psikologis yang berat karena suatu hal yang wajar bahkan merupakan kebutuhan vital manusia untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, karena hal tersebut akan memungkinkan seseorang tumbuh dan berkembang secara wajar dan normal serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tanpa mengadakan hubungan dengan orang lain tidak dapat tumbuh secara normal sebagai makhluk sosial.¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar atau pengaruh orang lain. Manusia tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan.

Secara teoretis, sekurang-kurangnya ada syarat terjadinya hubungan sosial atau interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya

¹Martin Sardy, *Kapita Selekta Masalah-Masalah Filsafat* (Bandung: Alumni, 1983), h. 97.

kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut sedangkan aspek terpenting dalam komunikasi adalah apabila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain.²

Menurut George Herbert Mead bahwa hubungan sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.³

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing.⁴

Manusia berbeda dengan hewan dalam mempertahankan hidupnya dibekali dengan akal. Insting yang dimiliki manusia terbatas, ketika bayi lahir hanya akan menangis, ketika lapar, dan kedinginan bayi hanya akan menangis. Potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya berkembang apabila hidup dan belajar di tengah-tengah

²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Cet III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 16.

³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, h. 18.

⁴Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Ed. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 67.

manusia. Manusia tidak bisa berjalan dengan tegak, makan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya tanpa bantuan orang lain.⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa manusia tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia karena untuk mempertahankan hidupnya mereka dibekali dengan akal. Akal yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat membantu dalam segala hal misalnya dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya ataupun lingkungan sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan, manusia memiliki kelebihan terutama kecerdasan dan kemauan yang dimilikinya dan kesadaran terhadap zat Yang Maha Tinggi/pencipta dirinya dan seluruh alam semesta sebab itulah manusia mampu menguasai alam, menaklukkan makhluk yang lebih kuat daripadanya dan sebagai mampu menciptakan segala sesuatu untuk kesempurnaannya (*homo faber*). Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berbudaya yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik lagi dan paling dapat menyesuaikan dengan alam dan lingkungan sekitarnya.⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dielakkan lagi keberadaannya, namun kemajuan itu tidak hanya membawa dampak positif, tetapi

⁵Achmad Yusdi, *Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*. Makalah, Lokakarya Dosen ISBD (Batam: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas).

⁶Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 111.

juga membawa dampak negatif. Salah satu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah diperlukan adanya peningkatan *Ukhuwah Islamiyah* di tengah-tengah masyarakat, sebab merupakan akar-akar terpenting menuju tegaknya agama Islam yaitu *Ukhuwah Islamiyah* ditempatkan sebagai keterikatan atas dasar darah, keturunan (*nasab*) dan mengutamakan ikatan tersebut untuk menghasilkan ikatan ruh di antara kaum muslim atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan persaudaraan bagi sesama manusia, manusia menyadari akan pentingnya berhubungan sesama, sehingga dengan demikian terwujud mekanisme di dalam kehidupan manusia yang disebut kehidupan sosial.⁷

Menyimak beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalin hubungan persaudaraan, pergaulan sangat diperlukan oleh setiap orang, baik secara individu dan bermasyarakat karena memandang saudara-saudaranya harus dengan pandangan yang sewajarnya berdasarkan atas ajaran agama Islam yaitu tidak memilih-milih suku dan bangsanya karena itu *Ukhuwah Islamiyah* merupakan sifat lazim dan dari konsekuensi keimanan. Tidak ada persaudaraan sejati tanpa iman dan tidak ada iman tanpa persaudaraan, pada hakekatnya manusia mempunyai kemampuan dasar yang sama dan mempunyai kebutuhan yang sama pula.

⁷M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Cet.I; Surabaya: al-Ihsan, 1993), h. 99.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mendamaikan dan merukunkan kembali jika ada kesalahpahaman atau saling sengketa di antara dua saudara seiman.

Menurut Ahmad Yani penyebab kurangnya terjalin *Ukhuwah Islamiyah* yang pertama dikarenakan memperolok-olokkan baik antar individu maupun antar kelompok baik dengan kata-kata maupun dengan bahasa isyarat karena hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati, kemarahan, dan permusuhan. Kedua, mencaci atau menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan. Ketiga, memanggil orang dengan panggilan gelar-gelar yang tidak disukai. Keempat, berburuk sangka ini merupakan sikap yang bermula dari iri hati, akibatnya ia berburuk sangka bila seseorang mendapatkan kenikmatan atau keberhasilan. Kelima mencari-cari kesalahan orang lain. Keenam, bergunjing dengan membicarakan keadaan orang lain

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 516.

yang bila diketahui tentu tidak menyukainya apalagi bila hal itu menyangkut rahasia pribadi seseorang.⁹

Zaman sekarang ini, tidak bisa dipungkiri globalisasi sangat mempengaruhi *Ukhuwah Islamiyah* yang dimana dahulunya persaudaraan itu adalah sebuah kepentingan bagi setiap manusia. Masa sekarang seakan segalanya terbantahkan dan bahkan sudah hampir hilang dikarenakan kesibukan individu-individu yang seakan memaksa hati nurani mereka untuk tidak lagi sejalan dengan hakikat yang sebenarnya.

Kemajuan teknologi menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti di Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Kemajuan teknologi seperti internet dan telepon genggam (*Handphone*) telah dinikmati oleh masyarakat di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa akibatnya segala informasi baik bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat yang perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal di

⁹Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan* (Cet. I; Jakarta: Al Qalam, 2006), h. 122.

Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu terkhususnya di daerah Swadaya RW 03 yang terdiri dari beberapa suku dan tentunya memiliki kesibukan masing-masing yang menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga hubungan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) saat ini mulai berkurang. Masyarakat di daerah ini berkumpul apabila terdapat kegiatan sosial ataupun acara-acara tertentu, tetapi tidak semua masyarakat yang mau menghadiri kegiatan atau acara tersebut. Hal ini merupakan beberapa alasan kurangnya ber-*ukhuwah* saat ini di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu terkhususnya di daerah Swadaya RW 03. Kemajuan teknologi seperti disebutkan di atas juga merupakan salah satu alasan kurangnya ber-*ukhuwah Islamiyah* saat ini karena masyarakat lebih menyukai ber-*ukhuwah* melalui dunia maya dibandingkan dengan ber-*ukhuwah* secara langsung atau tatap muka.

Salah satu solusi Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* adalah dengan jalan silaturahmi karena dengan itu umat Islam bisa berkomunikasi secara langsung. Upaya meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, agama Islam memberikan berbagai macam teori dan praktek, misalnya dengan salat berjamaah setiap waktu dan melaksanakan perayaan hari-hari besar bagi umat Islam. Begitu pula halnya dengan penganut agama lain, hubungan persaudaraan *ukhuwah (ukhuwah)* tetap terjalin melalui kegiatan sosial, seperti gotong royong. Hal ini disebabkan, karena seorang penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam pelayanan konseling atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat sehingga peningkatan *Ukhuwah*

Islamiyah sangat berkaitan erat dengan upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dapat sesuai dengan kondisi masyarakat.¹⁰

Wujud dari *Ukhuwah Islamiyah* salah satu diantaranya adalah silaturahmi yang merupakan ajaran Islam yang bernilai tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerhamonisan hubungan antar sesama manusia dan hubungan dalam bentuk kekerabatan maupun dalam hidup bertetangga. Bahkan turut pula membawa efek positif bagi pribadi seseorang yang melaksanakannya merupakan perwujudan perintah agama “*Hablum Minannas*” menjalin hubungan horizontal dengan sesama umat manusia.¹¹

Sesuai dengan masalah sosial yang ada di masyarakat, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Hal ini merupakan pergeseran nilai budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu. Masalah ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut olehnya itu, maka perlu penanganan oleh pihak yang memiliki peran di dalam masyarakat misalnya seorang penyuluh agama Islam.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten

¹⁰M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Hubungan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 24.

¹¹N. Anwar, *Wahai Jiwa Yang Tenram*. Dialih bahasakan oleh Muhammad Ali (Cet. I; Surabaya: Bungkul Indah Grup, 1986), h. 272.

Gowa” maka penelitian ini difokuskan pada Metode Penyuluh Agama Islam yang dilakukan seorang petugas/penyuluh agama Islam untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yang ditugaskan di Kantor Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa peningkatan *Ukhuwah Islamiyah* yang dimaksud penulis yaitu meningkatkan hubungan persaudaraan ataupun silaturahmi dalam masyarakat. Seorang Penyuluh Agama Islam memiliki metode dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yaitu:

- a. Pengoptimalan Majelis Taklim
- b. Pendekatan Secara Individu
- c. Silaturahmi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat pokok permasalahan, yakni “Bagaimana Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu”.

Selanjutnya akan dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik penyuluh agama Islam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

2. Bagaimana hambatan yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka

1. Hubungannya dengan Buku-Buku

Adapun judul buku yang berkaitan dengan *Ukhuwah Islamiyah*, maka penulis menggambarkan beberapa pandangan atau tinjauan beberapa buku yang telah dikemukakan para ahli diantaranya :

Buku “ Kapita Selektta BPI” yang disusun oleh Andi Syahraeni membahas tentang garapan bimbingan dan penyuluhan Islam seperti pengertian, bentuk-bentuk, tujuan dan fungsi, jenis layanan serta metode bimbingan dan penyuluhan Islam, selain itu menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Buku “Kawasan dan Wawasan Studi Islam” yang disusun oleh Muhaimin menjelaskan *Ukhuwah Islamiyah* berarti persaudaraan yang bersifat islami atau yang dianjurkan oleh Islam. Buku ini juga membahas pula beberapa macam *Ukhuwah Islamiyah* seperti *Ukhuwah Ubudiyah* yaitu saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah swt. Kedua, *Ukhuwah Insaniyah* yaitu persaudaraan bagi seluruh umat manusia, karena mereka berasal dari seorang ayah dan ibu, Adam As

¹²Andi Syahraeni, *Kapita Selektta BPI* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 5.

dan Hawa. Ketiga *Ukhuwah Wathaniyah wa al-nasab* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, *Ukhuwah fi din al-islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.¹³

2. Hubungannya dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, ada beberapa skripsi yang sudah membahas dan mengkaji masalah ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Marwati UIN Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar dengan judul “Upaya-Upaya Dakwah Dalam Mengaktualisasikan Ukhuwah Islamiyah Terhadap Karyawan PT. Polywood di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”. *Skripsi* ini berfokus pada perspektif upaya dakwah dalam menerapkan *Ukhuwah Islamiyah* terhadap karyawan di PT. Polywood karena merupakan implementasi semangat dakwah dalam mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah*.¹⁴
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar dengan judul “Silaturahmi Sebagai Media Pembinaan Ukhuwah Islamiyah”. *Skripsi* ini berfokus kepada terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud apabila silaturahmi berjalan dengan lancar. Hubungan harmonis terlebih-lebih

¹³Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 345.

¹⁴Marwati, “Upaya-Upaya Dakwah dalam Mengaktualisasikan Ukhuwah Islamiyah Terhadap Karyawan PT. PLYWOOD di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 1998), h. 5

ditekankan lagi terhadap keluarga, kemudian tetangga dan sahabat serta anggota masyarakat lainnya.¹⁵

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Juminah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar dengan judul “Peranan Dakwah Dalam Mengantisipasi Pergeseran Nilai Budaya“. *Skripsi* ini berfokus kepada peranan dakwah dalam mengantisipasi pergeseran nilai budaya yang salah satunya yaitu kurang bersilaturahmi dan saling menyapa antar tetangga dan meniru sesuatu yang baru sehingga nilai budaya yang ada di Indonesia mulai tergeserkan maka dari itu dakwah diperlukan untuk mengantisipasi hal tersebut.¹⁶

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

¹⁵Anas, “Silaturahmi Sebagai Media Pembinaan Ukhuwah Islamiyah, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2007), h. 3

¹⁶ Juminah, “Peranan Dakwah dalam Mengantisipasi Pergeseran Nilai Budaya, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 7

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

a. Secara Ilmiah

Kegunaan ilmiah yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya peneliti dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana metode atau solusi untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yang selama ini mulai mengalami penurunan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang terkait dengan Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada ilmu kebijakan publik khususnya konsep peningkatan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

b. Secara Praktis

Kegunaan praktis, dengan selesainya hasil penelitian ini yang dituangkan kedalam bentuk karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan kepada Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu dan juga masyarakat secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian dan Macam-Macam Penyuluh Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyuluh berarti pemberi penerangan, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata.² Kata penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Istilah penyuluh sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, diambil dari kata *suluh* yang seperti dengan obor.³ Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara face to face, dengan cara sesuai keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁴

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta menjabarkan segala

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 514.

²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 852.

³Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h.2-4.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 105.

aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama Islam adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Selain itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dan pelaksanaan. Tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.⁵

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional dan diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh Menteri Agama atau pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama dalam mencapai kehidupan yang sejahtera.

Adapun macam-macam penyuluh agama yaitu:

- a. Penyuluh Agama Muda yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
- b. Penyuluh Agama Madya yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- c. Penyuluh Agama Utama yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta.⁶

⁵Muzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Golden Tayon, 1992), h. 35.

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h. 105.

2. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

a. Landasan Filosofis

Filsafat sebagai landasan bimbingan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling/penyuluhan karena praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.⁷

Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti firman Allah swt. dalam QS Ali-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁸

⁷Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami* (Makassar: Alauddin Press, 2015), h. 6.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 63.

QS Ali-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹

QS An-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Alquran dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan penyuluhan Islam. Alquran dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan penyuluhan Islam bersumber. Alquran dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 64.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 281.

merupakan landasan, maka landasan lain yang dipergunakan oleh penyuluhan Islam yang sifatnya aqliyah yaitu filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat islami dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.¹¹

b. Landasan Hukum

Landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama adalah Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama, yaitu:

- 1) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.
- 2) Keputusan Menteri Negara Koordinatif bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur Negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.¹²

3. Fungsi Penyuluh Agama Islam

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Alquran dan sunnah Nabi.

b. Fungsi Konsultatif

¹¹Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 5.

¹²Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10

Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga atau masalah masyarakat secara umum.

c. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.¹³

4. Kompetensi dan Syarat Penyuluh Agama Islam

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competensi* yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai penyuluh agama Islam.¹⁴ Memberikan bimbingan/penyuluhan kepada masyarakat diperlukan pengetahuan atau keterampilan sebagai pembimbing atau penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh yaitu:

a. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.

¹³Suharto, *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), h. 19.

¹⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 6.

- b. Menguasai metode dan teknik bimbingan atau penyuluhan.
- c. Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling yang dihadapi.
- d. Memahami landasan-landasan filosofis bimbingan dan penyuluhan Islam.
- e. Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan penyuluhan/ konseling Islam.
- f. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan/ konseling Islam.¹⁵

Beberapa persyaratan atau kompetensi mental yang harus dimiliki seorang penyuluh agama, yaitu:

- 1) Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
- 2) Memiliki rasa komitmen dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi yang baik dengan orang yang dibimbing.
- 4) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud lain.
- 5) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- 6) Pribadinya disukai banyak orang karena berpribadi simpatik.
- 7) Memiliki perasaan sensitif (peka) terhadap orang yang dibimbing.¹⁶

¹⁵Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 43.

Seorang ulama besar bernama Ibnu Al-Muqaffa di dalam bukunya M. Arifin berkata bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat hendaklah memulai terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri dan memperbaiki tutur katanya, mendidik orang dengan melalui tingkah lakunya adalah akan lebih berhasil daripada mendidik dengan lisannya.¹⁷

Adapun sifat atau syarat-syarat yang dimiliki petugas bimbingan atau seorang penyuluh antara lain:

- a) Memiliki sifat baik, setidaknya sesuai ukuran klien/masyarakat.
- b) Betawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- c) Sabar, utamanya tahan menghadapi klien/masyarakat yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- d) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan klien/masyarakat.
- e) Retorika yang baik, mengatasi keraguan klien/masyarakat.
- f) Dapat membedakan tingkah laku klien/masyarakat yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁸

5. Metode Penyuluh Agama Islam

¹⁶M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Cet. II; Jakarta; Penerbit Bulan Bintang, 1977), h.19.

¹⁷M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*, h. 49.

¹⁸Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.142.

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan konseling/penyuluhan Islam dapat diklasifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung.¹⁹

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana penyuluh atau pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing atau masyarakat. Metode ini dapat dibagi lagi menjadi:

- 1) Metode pembinaan dengan lisan. Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan Islam. Misalnya, percakapan pribadi dan kunjungan kerumah masyarakat atau individu yakni penyuluh atau pembimbing melakukan percakapan langsung dengan pihak yang dibimbing atau yang diberikan penyuluhan sekaligus mengamati keadaan rumahnya atau bahkan mengadakan diskusi kelompok bersama orang yang dibimbing dan memiliki permasalahan yang sama.²⁰
- 2) Metode pembinaan dengan tangan atau *bil yad*. Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa

¹⁹Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 49.

²⁰Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), h. 92.

pikiran, hati, fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional (amalnya nyata).²¹

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan konseling/penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung misalnya:

1. Metode individual

- a) Melalui surat menyurat.
- b) Melalui telepon, internet.

2. Melalui kelompok/massal

- a) Melalui papan bimbingan.
- b) Melalui surat kabar/majalah.
- c) Melalui borsur.
- d) Melalui radio (media audio).
- e) Melalui televisi (media visual).²²

Metode yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan/penyuluhan Islam dapat disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi, tujuan dihadapi masalah, dan keadaan yang dibimbing atau yang diberikan penyuluhan.

²¹Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 93.

²²Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 50.

6. Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam

Menurut Kapusdiklat Departemen Agama menyatakan bahwa aparat Departemen Agama pada umumnya dan khususnya Pendidikan Agama Islam masih menghadapi persoalan sikap mental dan pengetahuan serta keterampilan, seperti: 1) budaya kerja lemah, kurang inisiatif dan lebih banyak menunggu perintah, dan kurang kesungguhan dalam pekerjaan, 2) pengetahuan dan kesadaran terhadap tugas dan misi institusi masih kurang, 3) sikap amanah dan saling percaya (*trust*) lemah, 4) budaya pamrih berlebihan, 5) orientasi pada pencapaian hasil dalam pelaksanaan tugas masih kurang, 6) kurang orientasi pada kepuasan jama'ah sasaran/binaan (*customer*), akibat kepekaan dan empati terhadap keutuhan *stakeholders* yang masih rendah,²³ 7) minat untuk menambah pendidikan formal meningkat, tetapi belum diikuti kesadaran pemanfaatan pengetahuan baru dalam menjalankan tugas, lebih banyak tenaga yang kurang memiliki keahlian (*unskilled*), 8) kurang menguasai teknologi, tetapi semangat untuk pengadaan teknologi baru tinggi, dan 9) pemanfaatan informasi baru dalam pelaksanaan tugas masih rendah.

Permasalahan terakhir dalam penyuluhan adalah kultur atau budaya. Hal ini masalah budaya, ada dua aspek yang menonjol, yaitu budaya internal kepenyuluhan dan budaya masyarakat. Khusus menyangkut budaya kepenyuluhan, sementara ini masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara

²³Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Reza, 2002), h. 27.

penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan, sedangkan budaya pada masyarakat, program penyuluhan dihadapkan pada budaya global yang cenderung pragmatis, materialis dan ada kecenderungan kurang memandang penting persoalan agama bagi kehidupan.²⁴

Masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini tengah menghadapi dislokasi dan disorientasi hidup. Mereka gagal menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya dibidang transportasi, komunikasi dan informasi. Satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi Penyuluh Agama Islam. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler dikalangan masyarakat masih kurang. Kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai, demikian juga dikalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu

²⁴Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, h. 28.

menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.²⁵

Secara detail, beberapa problem penyuluhan yang perlu dicermati secara kritis antara lain sebagai berikut :

a. Penentuan program-program penyuluhan masih bersifat sentralistik. Sejak diterapkannya otonomi daerah, Kanwil Depag propinsi dan Kandepag Kabupaten/Kota memang diberi kesempatan untuk membuat perencanaan program yang akan dimasukkan di dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK) dan Daftar Isian Proyek (DIP) dalam setiap tahun anggaran melalui rapat kerja daerah (Rakerda).²⁶

Ketentuan program yang akan dijalankan di masukkan di dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK)/ Daftar Isian Proyek (DIP) tetap berada di pusat.

- b. Kemampuan perencanaan program-program penyuluhan yang kreatif, inovatif dan proyektif di tingkat Kanwil dan Kandepag masih lemah.
- c. Pengelolaan sumber daya penyuluh belum efektif.
- d. Lemahnya pemahaman para penyuluh terhadap konsep dasar penyuluhan, pendekatan penyuluhan, teknik-teknik penyuluhan dan teori-teori penyuluhan.
- e. Implementasi pelaksanaan penyuluhan cenderung bersifat formalistik dan strukturalistik.

²⁵Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, h. 29.

²⁶Romli, *Penyuluhan Agama Menghadap Tantangan Baru* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, t.th), h. 47.

- f. Para penyuluh agama belum memahami secara komprehensif pedoman operasional penyuluhan, misalnya menyangkut petunjuk teknis jabatan fungsional, materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah, pedoman identifikasi kebutuhan sasaran, pedoman penilaian angka kredit, dan pedoman-pedoman lainnya.
- g. Metode pelaksanaan penyuluhan lebih cenderung bersifat konvensional, belum partisipatif dan transformatif.
- h. Belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan.²⁷
- i. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah.
- j. Frekuensi dan kesempatan pengembangan dan pelatihan yang sangat terbatas dan belum efektif.
- k. Belum adanya peluang atau kesempatan pemfasilitasian, khususnya pembiayaan (beasiswa) untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.
- l. Belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan.
- m. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan.
- n. Lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan.²⁸

B. *Ukhuwah Islamiyah*

²⁷Romli, *Penyuluhan Agama Menghadap Tantangan Baru*, h. 48.

²⁸Romli, *Penyuluhan Agama Menghadap Tantangan Baru*, h. 49.

1. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah*

Menurut Kamus Bahasa Arab *Ukhuwah* (الأخوة) berarti persaudaraan. *Ukhuwah al-Islamiyah* ini berarti *ukhuwah* yang terjalin antar muslim karena keislaman-nya, bukan karena faktor lain. Kata Islamiyah berasal dari kata “سَلَامٌ-سَلِيمٌ” yang berarti kepatuhan dan ketundukan.²⁹

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan Islam. Persaudaraan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai perekat hubungan baik antara sesama manusia yang dapat dibina dan dikembangkan sepanjang zaman.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang menimbulkan rasa kasih sayang dan cinta kasih, kemuliaan dan saling percaya terhadap sesama manusia yakni yang terdapat ikatan aqidah, iman dan taqwa sehingga persaudaraan mereka senantiasa menghindari hal-hal yang membahayakan pihak lain, baik yang menyangkut kehormatan maupun martabat, harta benda maupun harkat kemanusiaan.³⁰

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 35.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *al-Ukhuwah al-Islamiyah Taqwin asy-Syaksiyah al-Insaniyah*, terj. Ammy an-Nadirah: “*Merajut Keping-Keping Ukhuwah*” (Cet. I; Solo: CV. Ramadhani, 1989), h. 11.

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu iman dan taqwa. Iman tidak sempurna tanpa *ukhuwah*, dan *ukhuwah* tidak ada artinya tanpa dilandasi keimanan. Taqwa tidak akan sempurna tanpa adanya *ukhuwah*, dan *ukhuwah* tidak ada maknanya tanpa disertai ketaqwaan.³¹

Pengertian ini memberikan pemahaman yang jelas bahwa apabila iman dan taqwa telah membentuk jiwa kemanusiaan seseorang, maka senantiasa merasa dalam satu kaitan persaudaraan apabila bertemu dengan orang lain. Merasa simpati sejak awal berjumpa, senasib dan terpancar sinar-sinar cinta kasih bahkan mereka menyatu dalam satu jiwa, seakan-akan dua hati telah dipersatukan.

Rasa kasih sayang berkembang mekar dalam hati, *ukhuwah* mengalir keseluruhan tubuh sejalan dengan peredaran darah dan bela kasih memancar di wajahnya, maka akan bergaul dengan lebih akrab lagi.

Sama halnya dengan *Ukhuwah Islamiyah* yang dinyatakan oleh Haidar Bagir bahwa *Ukhuwah Islamiyah* merupakan persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat dan dijiwai aqidah dan iman.³² Persaudaraan yang diajarkan oleh Islam yang berlaku dikalangan sesama orang Islam dan merupakan tujuan suci cahaya *Rabbaniyah* sekaligus nikmat islamiyah. Jadi, *Ukhuwah Islamiyah* adalah

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *al-Ukhuwah al-Islamiyah Taqwin asy-Syaksiyah al-Insaniyah*, h. 11.

³²Haidar Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), h. 177.

pertalian seagama antara sesama manusia yang membuat hati mereka jadi satu keluarga (saudara) yang dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt.³³

Alquran mengajarkan bahwa seluruh orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara dan hendaklah satu dengan lainnya saling berbuat baik, tolong-menolong dan kasih-mengasihi dan senantiasa memelihara keutuhan jalinan persaudaraan tersebut dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam QS Al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.³⁴

Ayat tersebut mengenai tentang persaudaraan keimanan atau disebut *Ukhuwah Islamiyah*. Perintah untuk mendamaikan dan merukunkan kembali jika ada kesalahpahaman atau saling sengketa diantara dua saudara seiman. Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* adalah dengan jalan silaturahmi karena dengan itu umat Islam bisa berkomunikasi secara langsung.

Ukhuwah fi Allah (persaudaraan karena Allah) merupakan sifat yang lazim dari konsekuensi keimanan, dan juga merupakan perangai yang cocok sebagai seorang teman bagi ketaqwaan, maka tidak ada persaudaraan sejati tanpa iman, dan tidak ada iman berarti tidak adanya persaudaran.

³³Humaidi Tapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 123.

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

Ukhuwah yang dibina tanpa landasan oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. justru mereka saling bermusuhan dihari kemudian kemudian, karena tidak adanya perekat kuat. Allah swt. berfirman dalam mengenai tentang orang-orang yang menjalin hubungan persaudaraan tanpa dilandasi ketaqwaan dalam QS Al-Zukhruf/43: 67.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagaimana menjadi musuh-musuh bagi sekalian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa”³⁵.

Jiwa seseorang yang terpatri oleh iman dan jiwa yang terjalin dengan taqwa akan menimbulkan ketegaran, sehingga bela kasihlah yang sesungguhnya dapat dirasakan. Iman dan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah persenyawaan atau persaudaraan yang tidak terpisahkan, dengan harus merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya sendiri, ini merupakan kesempurnaan iman seseorang.

Makna *Ukhuwah Islamiyah*, perbedaan berpikir dan berijtihad, pasti ditemui dalam upaya mencari kebenaran. Perbedaan kehendak atau perbedaan kesenangan bukanlah satu kesalahan, tetapi lebih merupakan kesatuan untuk mengarah kepada satu tujuan yaitu untuk memperindah. Hanya yang perlu dihindari adalah unsur-unsur yang bisa membawa kepada perseteruan sehingga perbedaan pendapat yang timbul bisa dikendalikan, perbuatan yang dapat merugikan orang lain harus dijauhan

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 494.

karena semua itu dapat merusak jalinan *Ukhuwah Islamiyah* dan perbuatan tersebut bukan merupakan dosa bagi pelakunya.³⁶

2. Dasar-Dasar *Ukhuwah Islamiyah*

Agama Islam memiliki masalah *Ukhuwah Islamiyah* cukup rumit dan kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, banyak pula aspek yang harus dipelajari dengan cermat yang menyangkut bidang politik, teologi dan hukum. Sisi perspektif sejarah, *Ukhuwah Islamiyah* telah menghadapi ancaman ketika meledaknya masalah sosial pada masa kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib dari al-Khulafaur Rasyidin.³⁷ Sudah cukup lama umat Islam membicarakan tentang *Ukhuwah Islamiyah* bagi sesama muslim, tetapi realitas hidup kita sehari-hari tidak selalu mendukung cita-cita itu. Islam menganjurkan untuk mencintai, mempertahankan, dan memelihara persaudaraan umat dan membangun masyarakat contohnya memupuk persatuan umat manusia dari berbagai golongan yang berbeda-beda dan berusaha terus mengenal jerih payah ataupun putus asa, sehingga terjadi persaudaraan yang penuh dengan kesejahteraan³⁸

Secara luas ada tiga tingkatan *ukhuwah* yaitu:

- a. *Ukhuwah fi al-Ubudiyah*, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan, dalam QS. Al-An'am/6:3.

³⁶Haidar Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, h. 180.

³⁷Haidar Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, h. 37.

³⁸Masrab Suaemi AH, *Khutbah Jum'at Pilihan Anda* (Jilid I; Surabaya:Karya Utama, 1985), h. 70.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرُكُمْ وَيَعْلَمُ مَا كَسَبْتُمْ

Terjemahnya:

Dan dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.³⁹

Bentuk *ukhuwah* ini mirip dengan *ukhuwah* alamiyah, yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil (alam mikro) dari alam makro, walaupun alam mikro sebagai intinya. Konsekuensi bentuk *ukhuwah* ini adalah keharusan manusia untuk melestarikan semuan ciptaan Allah swt. menggunakan karunia Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional, tidak kikir dan tidak berlebihan, mengingat alam bukan merupakan warisan nenek moyang tetapi merupakan pinjaman dari anak cucu kita, dan tidak membuat kerusakan karena kerusakan alam pada dasarnya akibat ulah manusia sendiri.⁴⁰

b. *Ukhuwah fi al-Insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara karena mereka bersumber dari ayah ibu yang satu seperti firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 127.

⁴⁰Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 348.

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴¹

Ukhuwah yang kedua ini cakupannya lebih sempit dari *ukhuwah* yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia dengan manusia yang hidup di dunia tanpa dibedakan bangsa, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat, semuanya adalah saudara. Implikasi *ukhuwah* ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global sehingga semua manusia di dunia benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhilafahan dan tugas-tugas kemanusiaan.

c. *Ukhuwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar intern umat Islam.

Ukhuwah fi din al-Islam merupakan persaudaraan kemanusiaan yang bersifat universal dengan demikian, perbedaan geografis, warna kulit, suku bangsa, adat istiadat, bahasa, kebudayaan, tidak menjadi ukuran yang pantas untuk membedakan manusia satu sama lain. Semuanya sama dipandangan Allah swt. yang membedakannya adalah taqwanya.⁴² Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal, seperti firman Allah swt. dalam QS At-Taubah/9: 11.

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 517.

⁴²Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 349.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang Mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa *Ukhuwah Islamiyah* meliputi kalangan umat Islam yang bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat. *Ukhuwah* umat Islam adalah persaudaraan dan kerja sama yang bersifat universal yang ditetapkan atas seluruh umat manusia secara luas. Kaum muslimin itu satu sama lain adalah bersaudara, tidak peduli pangkatnya, kaya atau miskinnya, bangsa/golongan dan negaranya. Umat Islam diseluruh penjuru bumi adalah satu keluarga besar yaitu keluarga Islam.

Ukhuwah Islamiyah dimulai dari individu, dengan menanamkan benih kecintaan di dalam lubuk hati dan jiwa yang sedalam-dalamnya dan merupakan rasa kasih sayang, yaitu kecintaan manusiawi yang murni dan tulus. Islam mendorong manusia agar selalu ingat akan asal mula kejadiannya dari jiwa, yaitu menggugah hati nurani dan perasaannya tentang kaitan asal keturunan (*nasab*) dan tali kekerabatan dan mengingatkan akar hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) di bawah naungan satu Tuhan, mengingat kejadiannya dan tempat manusia akan kembali.⁴³

⁴³Sayyid Qutub, *al-Sal' al-'Alami wa al-Islam*, terj. Handoyo, "Islam dan Perdamaian Dunia" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 79.

Ukhuwah Islamiyah dapat rusak dikarenakan terjadi keretakan-keretakan dan perpecahan-perpecahan apabila buruk sangka dengan sengaja mencari-cari kesalahan orang lain. Apabila tidak ada perdamaian di dunia ini selama masih ada individu yang batinnya tidak merasakan nikmat perdamaian. Semakin jelas bahwa Islam adalah agama pemersatu dan bukan pemecah belah. Islam juga mengajarkan persamaan dan persaudaraan sesama muslim serta anti terhadap semua yang bersifat perbedaan suku, ras, dan tingkat sosial.⁴⁴

Hal tersebut ditegaskan Allah swt. dalam QS Ali Imran/3: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁴⁵

⁴⁴Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat* (Cet. XV; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 4.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 64.

Berdasarkan dari ayat di atas, bahwa keharusan bagi umat Islam untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan menjauhi sikap bermusuhan antara satu dengan yang lainnya serta menjalin hubungan baik diantara sesama manusia, khususnya sesama Allah swt.

Orang Islam ber-*ukhuwah islamiyah* dengan sendirinya yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama kaum muslim. Ikatan persaudaraannya kokoh kuat seperti kokohnya suatu bangunan yang terdiri dari tembok yang unsur-unsurnya seperti batu, pasir, semen, kapur dan yang lainnya yang saling menguatkan. Persaudaraan Islam yang kokoh itu sangat merasakan rasa solidaritas bersama anggota-anggotanya, seperti halnya badan yang susah untuk dipisah satu sama lain. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan persaudaraan dalam Islam yang dapat dipelihara dan dikembangkan sepanjang zaman, yang dapat diridhoi oleh Allah swt.⁴⁶

3. Keutamaan *Ukhuwah Islamiyah*

Sejarah peradaban bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam, mereka hidup dalam keadaan bersahaja (primitif). Hal ini terlihat dari luas dan mendalamnya ikatan kekerabatan dan kekeluargaan dalam kehidupan mereka. Setelah agama Islam datang dengan membawa ajaran persaudaraan yang lebih kuat dan kokoh daripada

⁴⁶Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat*, h. 168.

ikatan kekerabatan yang sudah lama terbina, ikatan kekerabatan tersebut pun mulai menampakkan ketidak stabilannya.⁴⁷

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan bentuk keteguhan dan kuatnya rasa solidaritas di antara sesama umat muslim. Tanpa *ukhuwah*, kehidupan masyarakat Islam pada saat itu akan mengalami kemunduran dan tidak mencerminkan rasa kasih sayang di antara mereka.

Kualitas *ukhuwah* mulai mendapat ujian, ketika masyarakat Islam hijrah dari Mekah ke Madinah karena perintah Allah swt dan Rasulnya yang pada saat itu masyarakat belum menjalin hubungan persaudaraan secara utuh akan tetapi demi persaudaraan Islam, Rasulullah setibanya di Madinah, usaha yang mula-mula dilakukan Rasulullah adalah menyusun barisan kaum muslimin serta mempererat persatuan mereka, guna menghilangkan segala bayangan yang akan membangkitkan permusuhan dikalangan mereka, untuk mencapai maksud ini diajarkan supaya masing-masing dua bersaudara, demi Allah dia sendiri bersaudara dengan Ali bin Abi Thalib. Hamzah, pamannya bersaudara dengan Said Umar bin Khattab dengan Itban bin Malik al-Khazradji, demikian juga disetiap kalangan kaum Muhajirin yang jumlahnya banyak di Yastrib. Sesudah mereka yang tinggal di Mekkah menyusul ke

⁴⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Ed I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 10.

Madinah setelah rasul hijrah, dipersaudarakan pula dengan setiap orang dari pihak Anshar, lalu dijadikan hukum bersaudara sedarah senasab.⁴⁸

Hal ini diterangkan dalam QS Al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁹

Hamka dalam menafsirkan ayat di atas, menyebutkan bahwa terdapat lima kelebihan dan pujian terhadap kaum Anshar yaitu:

Pertama: Mereka telah menunggu saudaranya Muhajirin di kota tempat mereka menetap dalam satu iman.

Kedua: Mereka mencintai saudara-saudara mereka yang datang bertamu di rumah mereka.

⁴⁸Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, terj.oleh Ali Audah, "Sejarah Hidup Muhammad" (Jilid.I; Jakarta: Tintamas, 1972), h. 212.

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 798.

Ketiga: Mereka tidak merasa dengki ataupun keberatan jika kaum Muhajirin itu diberi pembagian harta rampasan Bani Nadlir lebih banyak.

Keempat: Mereka lebih mengutamakan kepentingan saudara-saudara mereka yang baru hijrah itu dari pada kepentingan mereka sendiri.

Kelima: Mereka telah sanggup mengatasi sifat kikir mereka, sehingga pada akhirnya mereka mencapai kemenangan.⁵⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa tegaklah *Ukhuwah Islamiyah* dengan kokoh karena terjalinnya hubungan kasih sayang, cinta mencintai, tolong menolong, hormat menghormati antara kedua golongan, yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshar. *Ukhuwah Islamiyah* menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang tentunya keutuhannya harus dipelihara dengan baik, guna menghadapi kehidupan di dunia ini yang begitu banyak tantangan yang mengarahkan kepada perselisihan dan permusuhan di antara sesama manusia.

Keadaan masyarakat pada zaman permulaan Islam, begitu kokohnya Islam berkat *Ukhuwah Islamiyah*, namun dari generasi ke generasi setelah Khulafaurrasyidin, *Ukhuwah Islamiyah* mulai rapuh dan berontaknya Mu'awiyah, maka terbentuklah dinasti Bani Umayyah. Setelah itu, dengan pemberontakan Abbasiyah, maka terbentuklah Dinasti Abbasiyah. *Ukhuwah Islamiyah* mulai mengalami penurunan bahkan boleh dikatakan sudah tidak lagi diterapkan dalam

⁵⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jus XXVII; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h. 84.

kehidupan masyarakat. Akhirnya, dengan semua itu berdampak negatif terhadap kesatuan umat muslim itu sendiri.⁵¹

Sehubungan dengan hal di atas, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: Manakala *Ukhuwah Islamiyah* benar-benar ditegakkan di tengah masyarakat muslim, maka akan memberi dampak yang sangat positif dalam membangun peradaban manusia. Persatuan dan kesatuan pun akan terwujud di tengah-tengah mereka. Dampak yang sangat jelas terlihat ialah terbinanya persatuan dikalangan umat Islam, tersebar luasnya Islam keseluruh dunia dan kokohnya rasa senasib sepenanggungan antar sesama muslim.⁵²

Ukhuwah itu sudah tertanam dan bersemi di dalam jiwa, maka akan membentuk suatu masyarakat sebagai suatu bangunan yang tidak mengenal perselisihan dan pemisahan. Jiwa-jiwa yang bersatulah yang ada akan membangun suatu kekuatan yang tidak akan terkalahkan dan tidak terpatahkan karena persatuan merupakan saudara dari keimanan dan perpecahan merupakan saudara dari kekufuran sehingga dalam rangka merealisasikan persatuan di antara sesama manusia muslim, maka kita harus mengaplikasikan faktor-faktor pendukung persatuan, yaitu:

a. Saling berkumpul dan berkunjung.

Syariat Islam menganjurkan untuk menyambung tali silaturahmi dan berakhlak bagus, sekaligus memperingatkan orang yang memutuskannya dan

⁵¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 63.

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *al-Ukhuwah al-Islamiyah Taqwin asy-Syaksiyah al-Insaniyah*, h. 95.

berakhlak buruk.⁵³ Ada banyak ayat yang menganjurkan hal ini, diantaranya QS Al-Isra'/17: 26.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.⁵⁴

Sama halnya dengan Alwisral Iman Zaidallah menyatakan bahwa silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesama muslim. Ia merupakan tali pengikat yang sangat utuh. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tentram dan diberkahi oleh Allah swt.⁵⁵

b. Saling mengasihi dan mencintai.

Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga dan menciptakan hubungan yang harmonis diantara sesama muslim. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya tuntunan Islam yang menggiring setiap muslim agar saling menyayangi, mengasihi, dan saling mencintai terhadap sesama muslim lain.⁵⁶

Keutamaan *Ukhuwah Islamiyah* karena Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman adalah rasa saling mengasihi di antara mereka yang

⁵³Saiful Azis, *36 Amalan Pelapang Rezeki* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.92.

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 84.

⁵⁵Alwisral Iman Zaidallah, *100 Khutbah Jum'at Kontemporer I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.202.

⁵⁶Teguh Sutanto, *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h.97.

membuat mereka saling bergandengan tangan dengan erat dan saling saling terikat tanpa ada yang dapat melepaskannya. Rasulullah saw. menjelaskan kepada umatnya tentang keharusan memiliki tiga karakter, yaitu saling mengasihi, saling mencintai dan berlemah lembut. Ketiga karakter tersebut merupakan asas-asas utama yang dijadikan pilar-pilar yang kokoh.⁵⁷

c. Saling menghormati

Setiap kaum muslim diperintahkan untuk menghormati saudara seagamanya, bahkan menghormati sesama manusia sekalipun bukan umat Islam. Penekanan untuk saling menghormati sesama manusia merupakan bentuk usaha dalam perwujudan rasa persaudaraan yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang harmonis.⁵⁸

d. Saling tolong menolong

Alquran adalah petunjuk yang tertanam dalam jiwa masing-masing hamba sebuah sifat *itsar* yang berarti mendahulukan orang lain meskipun diri sendiri membutuhkan. Selanjutnya akan menghadirkan rasa kasih sayang sesama manusia sehingga mempererat tali persaudaraan.⁵⁹

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

⁵⁷Moh. Rifa'i, *Himpunan Khutbah Jum'at* (Surabaya: CV Wicaksana, 1982), h. 134.

⁵⁸Abd. Hamid Asfar, *Silaturahmi dan Jalinan Kasih Sayang* (Cet. I; Jakarta: Darul Ulum, 1988), h. 9.

⁵⁹Siti Zumrotus Sa'adah, *Apotek Rabbani Kiat Sehat Jasmani dan Rohani dari Wahyu Ilahi* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2016), 13.

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”....⁶⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Ukhuwah Islamiyah* adalah tolong menolong, dan perbaikan budi pekerti individu yang selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik terhadap sesama manusia yang biasa dikenal dengan sebutan “*Hablun minannas*”.

Relasi dengan sesama manusia (*hablum-minannas*) dapat membina silaturahmi dan beramar ma'ruf nahi mungkar atau memutuskan silaturahmi dan berbuat dzalim terhadap orang lain. Manusia yang melakukan relasi ini secara positif, maka hubungan dengan sesama akan menjadikan mereka lebih dekat dan saling menopang untuk pengembangan pribadi yang lain. Sebaliknya, bila manusia melakukan relasi ini secara negatif, maka hubungan antarmanusia akan menjauh dan akan ada yang saling iri, dengki, benci, permusuhan, dan pertengkaran.⁶¹

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 141.

⁶¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari obyek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksploitasi dan diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian. Sementara dilihat dari objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mengandalkan datanya dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.¹

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu”.

¹M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.² Penelitian ini tentang “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu” yang terdapat di jalan Swadaya Poros. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan lokasi di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu yang terdapat di jalan Swadaya Poros, karena penulis melihat kurangnya *Ukhuwah Islamiyah* di daerah tersebut yang disebabkan oleh masalah pekerjaan dan sebagian masyarakat masih bersifat individualis.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola fikir yang dipergunakan penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penulis namun tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan multi disipliner.³

²S.Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

³Muliati Amin, “*Dakwah Jamaah*”, Disertasi (Makassar: PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴ Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan, pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat. Pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu atau masyarakat.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi menggunakan logika dan teori klasik maupun teori modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁵ Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah penulis melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat, kemudian melakukan pendekatan kemasyarakatan dalam memberikan bimbingan terhadap masyarakat sekitar. Pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti adalah individu atau

⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, Ed. IV* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

⁵Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 68

masyarakat yang berada di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu” yang terdapat di jalan Swadaya Poros.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang harus diwawancarai secara mendalam sebagai dengan informan kunci.⁶ Penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah Penyuluh Agama Islam yang bernama Reski Ramadani S.Pd dan yang menjadi informan tambahan adalah masyarakat dan anggota majlis taklim.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷ Contoh dari sumber data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah buku, majalah, koran, internet, data yang ada di Kantor Kelurahan dan di Kantor Urusan Agama (KUA), serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap.

⁶Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

⁷Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 88.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian adalah alat bantu dalam mengumpulkan data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini sebagai berikut: buku catatan, pulpen, kamera atau handphone, alat perekam, dan pedoman wawancara.⁸

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁹ Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.¹⁰ Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.

⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

¹⁰J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-IU, 1998), h. 47.

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung karena diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam praktiknya sehingga membutuhkan sejumlah alat.¹¹ Adapun yang akan diobservasi yakni interaksi antara Penyuluh Agama Islam dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder). Wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan pada narasumber dalam proses wawancara karena penyusunan pokok-pokok itu sebelum wawancara penting dilakukan.¹²

Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam

¹¹Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 90.

¹²Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, h. 68.

dan detail.¹³ Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yaitu Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁴

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan, sedangkan yang dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi berarti penulis melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan

¹³Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 82.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 1999), h. 72.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 82.

lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶

2. Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁷ Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono bahwa dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar”

¹⁶Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), h. 246.

¹⁷Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

yang bersumber dari catatan yang tertulis di lapangan. reduksi ini diharapkan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Jadi, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.¹⁸

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasa masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberi kejelasan dan mana data pendukung.¹⁹

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclussion Drawing /Vervication*)

Penarikan kesimpulan dan verivikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumuplan data berikutnya.²⁰

¹⁸Sugiono, *Metodologi Penelitan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247.

¹⁹Sugiono, *Metodologi Penelitan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 248.

²⁰Sugiono, *Metodologi Penelitan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Kelurahan Tompobalang

Kelurahan Tompobalang merupakan salah satu kelurahan dari 14 kelurahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang mempunyai wilayah dataran cukup luas dan berbatasan dengan kecamatan Pallangga yang dibatasi oleh sungai Je'ne Berang yaitu sungai dengan panjang 90 km dan luas daerah aliran sungai 881 km².

Secara administratif, wilayah Kelurahan Tompobalang memiliki batas sebagai berikut:

Tabel. 1

Batas Wilayah Kelurahan Tahun 2016

Batas	Kelurahan/Kecamatan
Sebelah Utara	Kelurahan Bonto-Bontoa
Sebelah Selatan	Kecamatan Pallangga
Sebelah Timur	Kelurahan Batang Kaluku
Sebelah Barat	Kelurahan Sungguminasa

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

Luas wilayah Kelurahan Tompobalang adalah 1,80 km yang terdiri dari 30 % berupa lahan persawahan dan sisanya pemukiman. Sedangkan, bila dilihat dari

ketinggian Kelurahan Tompobalang berada 34 meter di atas permukaan air. Sebagaimana wilayah tropis, Kelurahan Tompobalang mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Kelurahan Tompobalang dilihat dari pembagian daerah administrasi memiliki dua dusun yaitu Cambayya dan Je'ne Berang, sembilan (11) RW/RK, dan dua puluh enam (26) RT. Secara visualisasi, wilayah administratif dapat dilihat dalam peta wilayah Kelurahan Tompobalang berikut:

Tabel. 2

**Orbitasi Waktu Tempuh dan Letak Kelurahan Tompobalang Kecamatan
Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016**

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	1,5 Km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	2,5 Km
3.	Jarak ke Ibukota Provinsi	10 Km
4.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan	5 Menit
5	Waktu Tempuh ke Ibukota Kabupaten	10 Menit

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

Kelurahan Tompobalang merupakan wilayah yang mempunyai potensi cukup rendah untuk tambak dan pertanian, hal tersebut dikarenakan oleh kondisi geografis yang belum memadai karena di Kelurahan Tompobalang wilayahnya dipenuhi oleh pemukiman warga.

2. Keadaan Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil kelurahan, jumlah penduduk Kelurahan Tompobalang adalah 12.988 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel. 3

Demografi Kelurahan Tompobalang Tahun 2016

Kelurahan	Jenis Kelamin		Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan	
Tompobalang	6.485	6.503	100
Jumlah Jiwa	12.988 Jiwa		
Jumlah KK	1.837 KK		

Sumber: Profil Kelurahan 2016

Tabel. 4

**Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan Kelurahan Tompobalang
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	49
2	Pelajar/Mahasiswa	1.272
3	Dosen	22
4	Pedagang	2.450
5	Da'i	21
6	Pensiunan	17
7	Guru	51
8	Khatib	18
9	TNI/POLRI	2
10	Dokter	4
11	Buruh Harian Lepas	35
12	Bidan / Tenaga Medis Lain	10
13	Pegawai Negeri	58
14	Guru Mengaji	40
15	Lainnya	-
	Total	4.049

Sumber: Profil Kelurahan 2016

Tabel. 5

**Jumlah Penduduk menurut Keadaan Cacat di Kelurahan Tompobalang
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016**

NO	KEADAAN CACAT	JUMLAH
1.	Cacat Fisik	-
2.	Tuna Rungu	1
3.	Tuna Daksa	3
4.	Tuna Netra	1
5.	Tuna Grahita	1
	Total	6

Sumber: Profil Kelurahan 2016

3. Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Kelurahan Tompobalang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel. 6

**Tingkat Pendidikan dan Jumlah Sekolah, Guru beserta Muridnya di Kelurahan
Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016**

No.	Uraian	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru		Jumlah Murid	
			Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Tingkat Pendidikan					
	1. TK/	4	-	12	27	25
	2. SD / sederajat	1	2	13	230	233
	3. SMP / sederajat	1	4	8	102	94
	4. SMA / sederajat	1	3	6	87	79
	5. Diploma / Sarjana	-	-	-	-	-

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

Jumlah penduduk Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menurut Agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel . 7

**Jumlah Penduduk menurut Agama yang dipeluk di Kelurahan Tompobalang
Tahun 2016**

NO	AGAMA	JUMLAH PENGANUT	Jumlah
1.	ISLAM	9.970	10.379
2.	KRISTEN KATHOLIK	325	
3.	HINDU	15	
4.	BUDHA	69	

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

4. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan dari kondisi wilayah tersebut, maka penduduk memanfaatkan daerahnya yang mayoritas pemukiman warga yang cukup padat dan berada di jalan poros serta yang berada di lorong-lorong/gang dengan cara membuka suatu usaha misalnya berjualan kebutuhan sehari-hari, berjualan kue, berjualan lauk pauk dan masih banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tompobalang kurang bekerja di lahan persawahan atau pertanian.

Berdasarkan sarana prasana yang ada di wilayah tersebut yang relatif dekat dengan pasar umum maka banyak juga penduduk di Kelurahan Tompobalang yang berprofesi sebagai pedagang sayur mayur. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke pasar-pasar terdekat atau bahkan ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi langsung ke konsumen di perumahan-perumahan.

Selain mata pencaharian diatas, penduduk Kelurahan Tompobalang juga berprofesi sebagai guru, TNI/POLRI, tenaga medis, Dosen, Karyawan, tukang cukur, PNS, dan lainnya.

Tabel. 8

**Keadaan Ekonomi Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa Tahun 2016**

No	Kelurahan	Pra- Sejahtera	Keluarga Sejahtera				Jumlah
			Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap III*	
	Tompobalang	333	411	552	434	77	1807

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

Tabel. 9

**Jumlah Perusahaan dan Lapangan Usaha di Kelurahan Tompobalang
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016**

Kelurahan	Jenis Perusahaan dan Lapangan Usaha				
	Perdagangan	Akomodasi Makan/Minum	Transportasi, Komunikasi	Perantara Keuangan	Real State
Tompobalang	890	46	254	1	1
Jumlah	1.192				

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

5. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai Kelurahan yang berkembang, di Kelurahan Tompobalang terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut:

Tabel. 10

**Sarana dan prasarana di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa Tahun 2016**

NO	SARANAN & PRASARANA	JUMLAH
1	Kantor Kelurahan	1
2	Masjid	10
3	SMP	1
4	Sekolah Dasar	1
5	Taman Kanak-kanak	4
6	Pos Hansip/Siskamling	6
7	Pasar Umum	1
8.	Lapangan Olahraga	2
9.	Posyandu	5
10.	Apotik	3
JUMLAH		34

Sumber: Profil Kelurahan tahun 2016

***B. Teknik Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di
Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa***

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *Ukhuwah Islamiyah* adalah suatu persaudaraan dalam Islam yang dapat dibina dan dikembangkan sepanjang zaman. Nabi Muhammad saw. tidak merumuskan definisi *Ukhuwah Islamiyah* akan tetapi

beliau dalam melakukan tindakan yang bersifat ucapan selalu baik tutur katanya dan perbuatannya selalu berlandaskan sifat-sifat terpuji.

Berdasarkan teknik-teknik yang harus ditempuh seorang Penyuluh Agama Islam dalam rangka untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, maka ada beberapa teknik yang dilakukan oleh seorang Penyuluh Agama Islam antara lain:

1. Mengintensifkan Pelaksanaan Dakwah

Menurut Reski Ramadani selaku penyuluh agama Islam non PNS mengatakan bahwa salah satu metode dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* adalah mengintensifkan pelaksanaan dakwah. Biasanya metode ini dilakukan di beberapa masjid-masjid sekitar kelurahan Tompobalang. Kegiatan pengajian dilakukan secara bergantian di beberapa masjid setiap pekannya dan memiliki jadwal pengajian yang berbeda di Kelurahan Tompobalang. Adapun yang difokuskan oleh penyuluh seperti pembinaan aqidah, ibadah, keorganisasian misalnya remaja masjid sehingga pengajian rutin yang dilaksanakan memberi pengaruh yang baik dan meningkatkan *ukhuwah* antar masyarakat.¹

Dakwah adalah tugas suci yang merupakan amanah dari Allah swt. yang berlandaskan Alquran dan Hadist. Pelaksanaan dakwah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul Allah terdahulu hingga Rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Olehnya itu, dakwah adalah tugas kenabian atau *nubuwwah* yang menjadi keharusan bagi umat manusia untuk mengikutinya.

¹Reski Ramadani (23 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 12 November 2017

Tugas suci tersebut selanjutnya diamanahkan kepada setiap muslim berdasarkan firman Allah swt. dalam Qs. Ali ‘Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.²

Berdasarkan ayat di atas, dasar hukum berdakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat hukumnya wajib. Namun demikian, mengenai hukum dari berdakwah, hukumnya fardhu kifayah atau fardhu ‘ain yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar karena tujuan utama dari dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh totalitas usaha dakwah pada hakekatnya merupakan konsekuensi logis dari dilaksanakannya usaha-usaha tersebut. Artinya, apabila usaha mengajak umat manusia kepada syariah Islam dengan sungguh-sungguh, serta usaha *amr ma'ruf nahi munkar* dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka umat manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.³

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.

³Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 21.

2. Mengoptimalkan Majelis Taklim

Menurut Dra. Dede Kurniasih menjelaskan bahwa majelis taklim diadakan sebulan sekali di rumah-rumah masyarakat walau pada awalnya kegiatan majelis taklim dilaksanakan di masjid-masjid.⁴

Reski Ramadani menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam mengadakan pengajian bersama anggota majelis taklim karena terdapat beberapa anggota majelis taklim yang masih kurang fasih mengaji, tetapi ada juga beberapa yang melakukan penyuluhan mengenai agama, sosial bahkan masalah narkoba agar anak-anak mereka dapat dijauhkan dari hal tersebut.⁵

Masyarakat lebih memilih melaksanakan kegiatan mejelis taklim di rumah-rumah karena mereka lebih leluasa untuk berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nirwah bahwa susahny penyesuaian waktu antar anggota majelis taklim mengakibatkan kegiatan majelis taklim dilakukan di rumah warga sembari menunggu anggota lain. Majelis taklim biasanya dilakukan seminggu sekali di lingkungan tempat tinggal beliau dan majelis taklim di kelurahan diadakan sebulan sekali⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan penyuluh agama mengadakan majelis taklim setiap pekannya

⁴Dede Kurniasih (54 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 08 November 2017.

⁵ Reski Ramadani (23 tahun), Penyuluh Agama Honorere, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 12 November 2017.

⁶Nirwah (49 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang tanggal 08 November 2017.

atau sebulan sekali yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga dengan memberikan materi ceramah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyuluh agama Islam memiliki semangat kerja dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* melalui berbagai kegiatan yang dilakukan.

3. Mempererat Tali Silaturahmi

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Amalan dalam Islam tidak hanya berupa ibadah seperti salat baik shalat wajib maupun salat sunnah, puasa, zakat dan sebagainya melainkan juga tersenyum, dan menjalin tali silaturahmi. Menjalin silaturahmi adalah salah cara mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak keluarga dan saudara. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa/4:1.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“...Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁷

Sejalan dengan hal ini Jarwah selaku Pegawai di Kantor Urusan Agama (KUA) menjelaskan bahwa adapun salah satu teknik yang biasa dilakukan adalah menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Biasanya kami mengadakan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk sekedar berbincang-bincang mengenai segala hal. Bermula

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 77.

dari pembicaraan itulah biasanya warga lebih terbuka untuk menceritakan keluh-kesahnya selama ini sehingga dapat meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* antar masyarakat⁸

Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui alasan-alasan masyarakat yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lainnya sehingga dapat diberi solusi terbaik agar *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompobalang lebih meningkat.

4. Melakukan Pendekatan Secara Individu

Melakukan pendekatan merupakan salah satu cara untuk memudahkan Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Somba Opu mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif dengan masyarakat.

Pendekatan individual yang dimaksud dalam hal ini adalah pendekatan yang dilakukan terhadap orang-orang atau masyarakat Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang kurang berinteraksi antara satu sama lain dan kurang mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.

Sama halnya yang dikatakan oleh Reski Ramadani bahwa dengan melakukan pendekatan dengan orang-orang yang kurang berinteraksi dengan masyarakat dan

⁸Jarwah, Penyuluh Agama Honorar , *Wawancara*, di Kantor Uusan Agama (KUA) tanggal 08 November 2017.

kurang mengikuti kegiatan keagamaan maupun sosial, arahan dan motivasi dapat diberikan kepada mereka karena banyak pelajaran yang dapat diperoleh jika berbaur dengan masyarakat luas.⁹ Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

C. Hambatan-Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Seseorang dalam mengusahakan sesuatu yang baik biasanya menemukan banyak hambatan-hambatan, namun hambatan-hambatan dapat diatasi dengan melakukan tindakan percaya diri dan sungguh-sungguh. Demikian pula, dalam teknik Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, bukan hanya datang dari seorang penyuluh sendiri akan tetapi hambatan juga datang dari kalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Penyuluh Agama Islam dan masyarakat, terdapat beberapa hambatan dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kelurahan Tompobalang antara lain:

1. Hambatan Pekerjaan

Strata sosial masyarakat baik yang berekonomi rendah, sedang, maupun tinggi menjadikan masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Somba Opu Kabupaten

⁹Reski Ramadani (23 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 12 November 2017

Gowa ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, pedagang, tukang bontor, montir, tukang bengkel, tukang jahit, dan sebagainya. Kesibukan untuk bekerja terkadang mereka lebih utamakan daripada mengikuti kegiatan keagamaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rezky Ramadani bahwa kesibukan bekerja sebenarnya dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari demi mendapatkan kehidupan yang layak, dan bagi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau guru memang selayaknya mereka memenuhi tuntutan pekerjaan yang sudah terjadwal dengan baik. Masyarakat dengan berbagai profesi hampir tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka pergi pagi dan pulang sore yang tentunya mereka sudah kelelahan pada saat tiba di rumah. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat dan berkumpul dengan keluarga, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat subuh, maghrib dan isya di masjid secara berjamaah.¹⁰

Sama seperti yang dikatakan oleh Irnawati bahwa masyarakat kadang kala sulit untuk diajak dalam suatu kegiatan keagamaan misalnya majelis taklim karena terlalu sibuk dalam pekerjaannya yang sebagai guru honorer di salah satu sekolah menengah atas sekaligus menjadi Ketua PPS di daerah Limbung yang mengakibatkan dia sulit membagi waktunya dengan baik padahal tujuan utama kegiatan keagamaan

¹⁰Reski Ramadani (23 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *wawancara*, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 12 November 2017.

sekaligus pembinaan keagamaan untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* sekaligus menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.¹¹

Menurut Hj. Chia, bahwa dia terkadang tidak mengikuti kegiatan pengajian dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, terlebih lagi jika banyak orderan jahitan yang dia dapatkan sehingga dia tidak sempat mengikuti pengajian dan bahkan terkadang dia menitipkan uang arisannya saja kepada anggota lain untuk dibawakan ke masjid atau tempat pengajian. Dia juga mengatakan bahwa yang membuat dia malas datang ke pengajian karena anggota pengajian lama kelamaan menjadi sedikit dan terkadang juga tidak dihadirkannya penceramah pada saat pengajian melainkan anggota atau ketua pengajian/ majlis taklim yang membawakan ceramah.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pekerjaan/profesi masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam, karena sebagian masyarakat kurang menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun sosial yang telah difasilitasi oleh pemerintah setempat, oleh karena itu diperlukan kesadaran bagi masyarakat dalam memanfaatkan waktu luang untuk membangun kembali *Ukhuwah Islamiyah* dengan kegiatan keagamaan tersebut.

¹¹Irnawati (28 tahun), Masyarakat, *wawancara*, di Kelurahan Tompo Balang, tanggal 28 November 2017.

¹²Chia (54 tahun) Masyarakat, *wawancara*, di Kelurahan Tompo Balang, tanggal 28 November 2017.

Sebagaimana dalam QS Al-Ashr/103: 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹³

Ayat di atas menunjukkan bahwa agama Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan waktu dan kesempatan yang dimiliki sehingga ia tidak termasuk golongan orang yang merugi.

2. Sebagian Masyarakat Sulit Menerima Pendapat Orang

Ketidaksudian seseorang untuk menerima pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya. Bahkan dia sama sekali tidak mau memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengemukakan pandangannya atau dia sama sekali tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Lebih jauh, dia akan merasa sangat gerah ketika mendengar pendapat yang berseberangan dengan pendapatnya dan menjadi perdebatan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jarwah bahwa ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerima semua isi materi ceramah yang diberikan oleh seorang penceramah kepada *mad'u* karena terkadang tidak ada kemauan masyarakat meninggalkan perilaku atau perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama atau

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 601.

norma-norma yang ada di lingkungannya dan hal tersebut menjadi alasan masyarakat untuk tidak mengikuti pengajian di masjid-masjid karena mereka berpikir lebih baik tidak tahu bahwa mereka melenceng dari syariat agama daripada mereka harus mengikuti pengajian yang akan membuat merasa resah.¹⁴

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
[رواه مسلم]

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri Radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)¹⁵

Banyak hambatan yang dihadapi para penyuluh agama Islam akan tetapi mereka selalu berusaha keras untuk melakukan penasehatan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang penyuluh yang tidak mudah putus asa dalam menyeru kepada kebaikan.

¹⁴Jarwah, Penyuluh Agama Honorar , *wawancara*, di Kantor Uusan Agama (KUA) tanggal 08 November 2017.

¹⁵Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim Juz I (Darul Fikri: 1412 H/ 1992 M), h. 45-46.

3. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Mengikuti Pengajian

Pengajian yang mempunyai tujuan mengajak dan membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada umumnya, membahas tentang ajaran Islam seperti muamalah, aqidah, akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ajaran Islam lainnya yang menjadi kebutuhan rohani seseorang. Akan tetapi, pada zaman ini sebagian masyarakat tidak ikut andil dalam pengajian tersebut dengan berbagai macam alasan dan yang terpenting adalah kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat.¹⁶

Sama seperti yang dikatakan oleh Rezeki Ramadani bahwa seperti yang saya lihat sekarang ini ada sebagian masyarakat yang belum tergerak hatinya mengikuti pengajian atau majlis taklim di lingkungannya sendiri. Mereka tidak mengikuti pengajian dengan berbagai macam alasan apabila diajak untuk mengikuti pengajian. Misalnya alasan mereka sibuk bekerja, tidak ada yang menjaga anaknya, ada yang lebih suka berdagang, sibuk mengurus rumah, atau bahkan ada juga orang yang hanya tinggal berdiam diri di rumah dengan alasan mereka bisa mendengar ceramah melalui *handphone* mereka atau anak muda sekarang menyebutnya *gadget*. Banyak alasan yang menjadi senjata mereka, padahal berbeda kita mendengarkan ceramah secara langsung dengan tidak langsung. Mendengar ceramah secara langsung kita bisa mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang kita pahami begitu pun sebaliknya. Jadi, masyarakat pada zaman ini boleh dikatakan bahwa tingkat kesadarannya akan

¹⁶Sri Cemi Nurmawati, *Pentingnya Pengajian Bagi Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2003, h. 3.

mengikuti kegiatan keagamaan masih kurang. Padahal jika lihat dari manfaat pengajian, banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil, banyak ilmu baru yang kita dapatkan dan yang terpenting adalah *Ukhuwah Islamiyah* akan tetap terjaga satu sama lain karena dengan datang kepengajian maka terjadilah silaturahmi di dalamnya.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa di zaman globalisasi tingkat kesadaran masyarakat menurun dalam hal mengikuti kegiatan keagamaan maupun sosial. Ini yang menjadi salah satu pemicu akhlak yang kurang baik atau melanggar syariat agama dan norma-norma yang ada di lingkungan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang agama.

¹⁷Reski Ramadani (23 tahun), Penyuluh Agama Honorar, wawancara, di Kantor Urusan Agama (KUA) tanggal 12 November 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu mengintensifkan pelaksanaan dakwah, mengoptimalkan majelis taklim, mepererat tali silaturahmi, dan melakukan pendekatan individu.
2. Faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu hambatan pekerjaan, kurangnya kesadaran masyarakat menghadiri kegiatan keagamaan, dan sebagian masyarakat sulit menerima pendapat orang lain.

B. Implikasi Penelitian

- 1) Diharapkan bagi pemerintah kelurahan lebih mengembangkan fungsi lembaga, memberi dukungan dalam mewujudkan kondisi keagamaan sehingga *Ukhuwah Islamiyah* tetap terjaga di masyarakat.
- 2) Diharapkan bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif dalam melakukan

pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. 3) Diharapkan bagi masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan misalnya majelis taklim di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Amin, Muliati. “*Dakwah Jamaah*”. Disertasi. Makassar: PPS. UIN Alauddin, 2010.
- Asfar, Abd. Hamid. *Silaturrahim dan Jalinan Kasih Sayang*. Cet. I; Jakarta: Darul Ulum, 1988.
- Anas. “*Silaturahmi Sebagai Media Pembinaan Ukhuwah Islamiyah*”. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2007.
- Anshari, M. Hafii. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* . Cet.I; Surabaya: al-Ihsan, 1993.
- Anwar, N. *Wahai Jiwa Yang Tentram*. Ter. Muhammad Ali. Cet. I; Surabaya: Bungkul Indah Grup, 1986.
- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Hubungan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- . *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Muzayin . *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Golden Tayon, 1992.
- Azis, Saiful. *36 Amalan Pelapang Rezeki*. Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2016.
- Bagir, Haidar. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Cemi Nurmawati, Sri. *Pentingnya Pengajian Bagi Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Effendi, Djohan. *Agama dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Baru, 1979.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jogjakarta: UII Press, 200.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Perss, 1999.
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayatu Muhammad*. Terj. Ali Audah: *Sejarah Hidup Muhammad*. Jilid.I; Jakarta: Tintamas, 1972.

- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet. III; Malang : UNISMUH Malang, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jus XXVII; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Hanafi, Ahmad. *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*. Darul Fikri: 1412 H/ 1992 M.
- Juminah. “*Peranan Dakwah Dalam Mengantisipasi Pergeseran Nilai Budaya*”. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2015.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Reza, 2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*. Edisi I. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Marwati. “*Upaya-Upaya Dakwah dalam Mengaktualisasikan Ukhuwah Islamiyah Terhadap Karyawan PT. PLYWOOD di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*”. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 1998.
- Mubarok, Achmad. *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995.
- Mu’awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, Abu. *Artikel Pentingnya Ukhuwah Islamiyah*, no II (11 Desember 2016).
- Narbuko Cholid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Cet III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*. Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Profil Kelurahan Tompobalang, 2016.
- Qutub, Sayyid. *al-Sal' al-'Alami wa al-Islam*. Terj. Handoyo: *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Rifa'i, Moh. *Himpunan Khutbah Jum'at*. Surabaya: CV Wicaksana, 1982.
- Romli. *Penyuluhan Agama Menghadap Tantangan Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, t.th.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sardy, Martin. *Kapita Selekta Masalah-Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni, 1983.
- Sa'adah, Siti Zumrotus. *Apotek Rabbani Kiat Sehat Jasmani dan Rohani dari Wahyu Ilahi*. Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2016.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Ed. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Cet 2; t.t: Mizan, 1996.
- Sommeng, Sudirman. *Psikologi Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Suaemi AH, Masrab. *Khutbah Jum'at Pilihan Anda*. Jilid I; Surabaya: Karya Utama, 1985.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-IU, 1998.
- Sutanto, Teguh. *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung : Alfabeta, 2008.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif* . Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Tapangarsa, Humaidi. *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Syahraeni, Andi. *Kapita Selekta BPI*. Makassar: Alauddin University Press, 2005.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Ukhuwah al-Islamiah Taqwin asy-Syaksiyah al-Insaniyah*. Terj. Ammy an-Nadirah: *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*. Cet. I; Solo: CV. Ramadhani, 1989.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press Makassar, 2013.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Ed. IV. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Yani, Ahmad. *160 Materi Dakwah Pilihan*. Cet. I; Jakarta: Al Qalam, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973.
- Yusdi, Achmad. "*Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*. Makalah, Lokakarya Dosen ISBD (Batam: Dikti Depdiknas).
- Zaidallah, Alwisral Iman. *100 Khutbah Jum'at Kontemporer I*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Zainu, Syaikh Muhammad bin Jamil. *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat*. Cet. XV; Jakarta: Darul Haq, 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15008/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4625/DU.I/TL.00/10/2017 tanggal 10 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini;

Nama : **WAHIDAH ISKAR LESTARI**
Nomor Pokok : 50200114089
Program Studi : BPI
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH DI KELURAHAN TOMPO BALANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Oktober s/d 15 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 12 Oktober 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 17 Oktober 2017

K e p a d a

Yth. Camat Somba Opu

Di-

T e m p a t

Nomor : 070/ 1518 /BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 15008/S.01.P/P2T/10/2017 tanggal 10 Oktober 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : WAHIDAH ISKAR LESTARI
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 14 April 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Swadaya No. 16 Sungguminasa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH DI KELURAHAN TOMPOBALANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**"

Selama : 15 Oktober 2017 s/d 15 November 2017

Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/ tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,



Drs. BAHARUDDIN.T

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Al-Urdin Makassar
3. Yang Bersangkutan ;
4. Peninggal;



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN SOMBA OPU

Alamat : Jalan Sirajuddin Rani No. 71, Bonto-Bontoa
e-mail : kec.sombaopu.gowa@gmail.com

Bonto-Bontoa, 19 Oktober 2017

Nomor : 070/ 70 /KSO/X/2017
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Tompobalang
di -
Tempat

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Gowa Nomor : 070/1518/BKB.P/2017 tanggal 17 Oktober 2017 perihal Rekomendasi Penelitian.


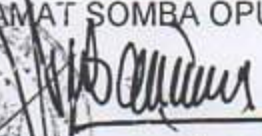
Maka bersama ini kami sampaikan kepada saudara bahwa yang bersangkutan :

Nama : **Wahidah Iskar I estari**
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 14 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Dakwah & Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl. Swadaya No. 16

Bermaksud akan mengadakan Penelitian / Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi di wilayah / tempat Saudara yang berjudul : **"METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI KELURAHAN TOMPOBALANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA"**.

Selama : 15 Oktober s/d 15 November 2017
Pengikut : tidak ada

Demikian untuk dimaklumi dan diketahui seperlunya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


CAMAT SOMBA OPU,

ZUBAIR USMAN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIPN : 19790321 199711 1 001

Tembusan :

1. Bapak Bupati Gowa
2. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN SOMBA OPU
KELURAHAN TOMPOBALANG
Jl. Poros Malino No. 178, Lingkungan Je'neberang

SURAT KETERANGAN

No. : 466/SKT/KTB/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Lurah Tompobalang, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menerangkan bahwa :

Nama : **WAHIDAH ISKAR LESTARI**
Tempat/tgl lahir : Ujung Pandang, 14 April 1996
Pekerjaan : Mahasiswi
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Swadaya No. 16

Asal Institusi/Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar benar nama tersebut di atas akan mengadakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka Persiapan Penyusunan Skripsi dengan judul : METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI KELURAHAN TOMPOBALANG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA.

Selama : 15 Oktober s/d 15 November 2017

Pengikut : Tidak Ada

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tompobalang, 23 Oktober 2017

Lurah Tompobalang,



MUH. RIVAN MAULANA, S.STP
NIP. 19900911 201010 1 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

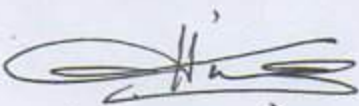
Nama : Dra. D. Kurniasih
Umur : 54 th.
Profesi/Jabatan : Penyuluh Agama Islam / Penata Muda.
Lembaga Kantor : KUA kec. Somba Opu.
Alamat : Jl. Masjid Raya no 22.

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di.....kantor: KUA..... pada tanggal 08-11-2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, ... 08 ... November 2017

Informan


(.....D. Kurniasih.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

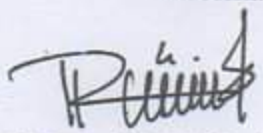
Nama : Reski Ramadani, s. Pd
Umur : 23 tahun
Profesi/Jabatan : Penyuluh Honorer
Lembaga Kantor : KUA Somba Opu
Alamat : Jl. Dato Panggentungan
Kel. TAMARUNANG kec. SOMBA OPU

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di... KANTOR KUA KEC. SOMBA OPU pada tanggal 12 NOV 2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 12 NOV2017

Informan


(RESKI RAMADANI, S. Pd))

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:


Nama : JARWAH, SHI
Umur : 40
Profesi/Jabatan : PENYULUH HONORER
Lembaga Kantor : KUA KEC. SOMBAOPU
Alamat : SAMPING ASPOL BATANGKALUKU
BLOK J / 11. SUNGUMINARA

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di.....KUA KEC. SOMBAOPU..... pada tanggal 08...Nov.....2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 08 November 2017

Informan


(.....JARWAH, SHI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : IRRAWATI
Umur : 28
Profesi/Jabatan : KETUA PPS
Lembaga Kantor : KPU
Alamat : JL SWADAYA POROS

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di... KEMIRAHAN TOMPO BALANG pada tanggal 28 NOVEMBER 2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 28, NOVEMBER 2017

Informan



IRRAWATI

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : NIKWAH
Umur : 49 th
Profesi/Jabatan : Penjual Kue
Lembaga Kantor : -
Alamat : Jl. Surodaya 2

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di.....Perumahan Tompokakang..... pada tanggal 8 - 11.....2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 8 - 11.....2017

Informan

Alpa
(IBU NIKWAH.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Hj. Chia
Umur : 59 th
Profesi/Jabatan : Tukang Jahit
Lembaga Kantor : -
Alamat : Jl. Swadaya Poros

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bernama Wahidah Iskar Lestari benar telah mengadakan wawancara dengan saya di Kelurahan Tompobalang pada tanggal 8 Nopember 2017.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 8 Nopember 2017

Informan



(.....Hj. Chia.....)

A. Pedoman Wawancara Penelitian

1. Bagaimana kondisi objektif ukhuwah islamiyah di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu?
2. Bimbingan/penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses meningkatkan ukhuwah islamiyah di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu ?
3. Apakah ada jadwal tertentu pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap masyarakat dalam pembinaan keagamaan/penyuluhan keagamaan?
4. Bagaimana teknik yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah masyarakat di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu?
5. Apakah ada teknik khusus penyuluh agama Islam dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah masyarakat di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu?
6. Bagaimana respond penyuluh agama Islam terhadap masyarakat setelah dilaksanakannya penyuluhan dalam proses meningkatkan ukhuwah islamiyah masyarakat di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu?
7. Bagaimana respond masyarakat terhadap penyuluhan dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah masyarakat di kelurahan tompo balang kecamatan somba opu?

8. Hambatan atau kesulitan apa saja yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah/upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat?
9. Sebagai seorang penyuluh agama, ketika sudah melakukan pembinaan keagamaan lantas masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang?
10. Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses peningkatan ukhuwah islamiyah?
11. Apa harapan penyuluh agama islam kedepannya mengenai ukhuwah islamiyah?

B. Dokumentasi



(Wawancara bersama dengan salah satu Penyuluh Agama Islam di KUA pada tanggal 08 November 2017)



(Wawancara bersama dengan Penyuluh Agama Islam Kelurahan Tompobalang pada tanggal 08 November 2017)



(Wawancara bersama Penyuluh Agama Islam Kelurahan Tompobalang pada tanggal 08 November 2017)



(Wawancara bersama Penyuluh Agama Islam Kelurahan Tompobalang pada tanggal 08 November 2017)



(Mengikuti Pengajian yang diadakan di KUA pada tanggal 08 November 2017)



(Wawancara bersama dengan masyarakat Kelurahan Tompobalang pada tanggal 08 November 2017)



(Wawancara bersama dengan masyarakat Kelurahan Tompobalang pada tanggal 08 November 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wahidah Iskar Lestari. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 14 April 1996. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Drs. Moh. Ismail Amin, M.Ag dan Dra. Hj. Kartini. Penulis menyelesaikan pendidikan: TK Alauddin lulus pada tahun 2002. Selanjutnya lanjut di SDN. Mannuruki, lulus pada tahun 2008. Kemudian lanjut di Mts Guppi Samata, lulus pada tahun 2011. Lalu selanjutnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model (Man 2 Model), lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin Makassar untuk program strata satu Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) pada tahun 2014 hingga 2018.

Penulis pernah menjabat sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2015, Wakil Bendahara Senat Mahasiswa (SEMA) periode 2017, Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa BPI/BKI Se-Indonesia periode 2017, Pengurus Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) periode 2017, Anggota Volunter Bangku Pelosok periode 2018.

Judul skripsi peneliti adalah Metode Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.